

PENGEMBANGAN MODUL AJAR IPAS BERBASIS PBL MATERI NILAI BUDAYA REOG PONOROGO UNTUK SISWA KELAS IV

Sulistiana Dyah Kartika Putri & Surayanah

Universitas Negeri Malang

sulistiana.dyah.220151@students.um.ac.id; surayanah.fip@um.ac.id

Abstract

The need for teaching modules that are contextual and aligned with local culture serves as an important basis for developing Natural and Social Sciences (IPAS) learning in elementary schools, especially because the existing modules still tend to be general and insufficiently connected to students' daily lives. This study aims to develop an IPAS teaching module based on Problem-Based Learning (PBL) on the cultural values of *Reog Ponorogo* to foster patriotism among Grade IV elementary school students. This study used a Research and Development (R&D) method with the ADDIE model, which includes the stages of analysis, design, development, implementation, and evaluation. The research subjects consisted of 16 Grade IV students at SD Negeri 2 Bringin. The validity of the module was tested using the Gregory formula, practicality was analyzed based on the percentage of teacher responses, while effectiveness was tested through N-gain and a paired sample t-test based on pretest and posttest data. The results showed that the students' average score increased from 26.44 in the pretest to 38 in the posttest. The effectiveness test results showed a significance value of 0.001, and the N-gain achievement was in the very high category. These findings indicate that the PBL-based IPAS teaching module on the cultural values of *Reog Ponorogo* was declared valid, practical, and effective in improving students' understanding of local cultural values and is feasible for use in fostering patriotism among Grade IV elementary school students. This study provides a theoretical contribution to the development of literature on IPAS teaching modules that integrate PBL and local wisdom. Practically, this module can be used by teachers to create learning that is more contextual, meaningful, and closely connected to students' lives, while also opening opportunities for the application of similar approaches in different subjects and levels of education.

Keywords: IPAS Teaching Module; Problem-Based Learning; *Reog Ponorogo*; Patriotism; Elementary School

Abstrak: Kebutuhan terhadap modul ajar yang kontekstual dan selaras dengan budaya lokal menjadi dasar penting dalam pengembangan pembelajaran IPAS di sekolah dasar, terutama karena modul yang beredar masih cenderung umum dan kurang dekat dengan keseharian siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan modul ajar IPAS berbasis *Problem Based Learning* (PBL) pada materi nilai budaya Reog Ponorogo untuk menumbuhkan rasa cinta tanah air siswa kelas IV sekolah dasar. Penelitian ini menggunakan metode *Research and Development* (R&D) dengan model ADDIE yang mencakup tahap analisis, desain, pengembangan, implementasi, dan evaluasi. Subjek penelitian terdiri atas 16 siswa kelas IV SD Negeri 2 Bringin. Validitas modul diuji menggunakan formula Gregory, kepraktisan dianalisis berdasarkan persentase respons guru, sedangkan efektivitas diuji melalui *N-gain* dan uji *paired sample t-test* berdasarkan data *pretest* dan *posttest*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata nilai siswa meningkat dari 26,44 pada *pretest* menjadi 38 pada *posttest*. Hasil uji efektivitas menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,001 dan capaian *N-gain* berada pada kategori sangat tinggi. Temuan ini menunjukkan bahwa modul ajar IPAS berbasis PBL pada materi nilai budaya Reog Ponorogo dinyatakan valid, praktis, dan efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap nilai budaya lokal serta layak digunakan untuk menumbuhkan rasa cinta tanah air siswa kelas IV sekolah dasar. Penelitian ini memberikan kontribusi teoretis terhadap pengembangan literatur mengenai modul ajar IPAS yang mengintegrasikan PBL dan kearifan lokal. Secara praktis, modul ini dapat dimanfaatkan guru untuk menciptakan pembelajaran yang lebih kontekstual, bermakna, dan dekat dengan kehidupan siswa, serta membuka peluang penerapan pendekatan serupa pada mata pelajaran dan jenjang pendidikan yang berbeda.

Kata Kunci: Modul Ajar IPAS; *Problem Based Learning*; Reog Ponorogo; Cinta Tanah Air; Sekolah Dasar

PENDAHULUAN

Modul ajar termasuk perangkat pembelajaran yang perannya cukup dibutuhkan di SD. Kurikulum Merdeka menempatkan modul ajar sebagai panduan guru dalam proses belajar mengajar yang aktif dan sesuai karakteristik siswa (Ananda & Albina, 2025). Modul yang dikembangkan dengan baik turut membantu siswa berpikir kritis dan berkolaborasi (Kusasiha et al., 2024). Karena itu, penyusunannya perlu berpijak pada lingkungan dan pengalaman nyata siswa.

PBL menjadi model pembelajaran yang relevan digunakan dalam modul ajar. PBL mendorong siswa menyelesaikan masalah yang dekat dengan keseharian mereka (Qolbuani et al., 2022). Model ini juga cocok untuk pembelajaran IPAS karena menghubungkan materi dengan situasi nyata (Ariawan, 2024). Berdasarkan teori konstruktivisme, pemahaman konsep tumbuh lewat pengalaman belajar langsung. Modul berbasis PBL diharapkan menjadikan pembelajaran lebih kontekstual dan berpusat pada siswa.

Pembelajaran IPAS idealnya dikaitkan budaya lokal yang ada lingkungan siswa. Budaya lokal membantu siswa memahami materi sekaligus menanamkan nilai karakter dan cinta tanah air (Sirtufillaily et al., 2024). Reog Ponorogo adalah salah satu budaya lokal yang layak dijadikan konteks pembelajaran. Kesenian ini menyimpan nilai sejarah, identitas, dan kearifan yang diwariskan lintas generasi (Farahiba et al., 2025). Materi IPAS terkait Reog bisa mencakup sejarah, tokoh, hingga upaya pelestariannya (Fisabilillah et al., 2022). Lewat materi ini, siswa tak sekadar memahami pengetahuan, tapi juga belajar menghargai budaya sendiri (Mallu et al., 2024).

Analisis kebutuhan menunjukkan siswa tertarik pada budaya Reog dan lebih antusias saat materi dikaitkan dengannya. Sayangnya, modul ajar yang ada berupa LKS dan buku paket. Pembelajaran pun jadi kurang variatif serta belum mampu melibatkan siswa secara aktif. Wawancara dengan guru mengungkap bahwa materi IPAS jarang dikaitkan dengan budaya lokal. Kondisi ini membuat siswa sulit menghubungkan pelajaran dengan pengalaman nyata dan kurang termotivasi (Mallu et al., 2024).

Kelas IV dipilih karena capaian pembelajaran fase B Kurikulum Merdeka menekankan pemahaman keberagaman budaya dan kearifan lokal (Kemendikbud, 2023). Materi tentang sejarah lingkungan dan upaya pelestarian budaya memang relevan di jenjang ini. Modul berbasis PBL dengan konteks Reog Ponorogo dinilai tepat untuk memperdalam pemahaman siswa. Pendekatan ini sekaligus diharapkan menumbuhkan rasa cinta tanah air secara organik.

Riset terdahulu membuktikan PBL mampu mendongkrak hasil belajar siswa secara signifikan (Oksatiarani et al., 2023). Modul berbasis budaya lokal mampu memberikan peningkatan pada minat belajar dan kesadaran siswa terhadap warisan daerah (Yulia et al., 2024). Namun, studi yang secara spesifik mengembangkan modul IPAS berbasis PBL dengan Reog Ponorogo sebagai konteks utama masih sangat terbatas.

Kebaruan penelitian ini ada pada integrasi nilai budaya Reog Ponorogo ke dalam modul IPAS berbasis PBL. Tidak banyak penelitian yang menggabungkan keduanya secara eksplisit dalam satu perangkat pembelajaran. Modul ini dirancang agar proses belajar terasa lebih interaktif, kontekstual, dan bermakna (Indrayana & Rodiyana, 2025). Keterlibatan aktif siswa dan tumbuhnya rasa cinta tanah air menjadi dua sasaran utamanya.

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengembangkan modul ajar IPAS berbasis PBL. Materi yang diangkat adalah nilai budaya Reog Ponorogo untuk siswa kelas IV SD.

Modul yang dihasilkan diharapkan memenuhi kriteria valid, praktis, dan efektif. Ukuran efektivitasnya dilihat dari peningkatan rasa cinta tanah air pada siswa.

METODE

Penelitian ini termasuk jenis Research and Development yang berorientasi pada pengembangan produk. Produk yang dikembangkan adalah modul ajar IPAS berbasis Problem Based Learning. Materi yang diangkat adalah nilai budaya Reog Ponorogo untuk kelas IV SD. Model pengembangannya menggunakan ADDIE yang mencakup lima tahap berurutan (Safitri & Aziz, 2022). Kelima tahap tersebut antara lain analysis, design, development, implementation, dan evaluation.

Penelitian berlangsung di SD Negeri 2 Bringin dengan melibatkan 16 siswa kelas IV. Penentuan subjek menerapkan teknik purposive sampling dengan pertimbangan tertentu. Siswa kelas IV dipilih karena capaian pembelajaran fase B mencakup keberagaman budaya dan kearifan lokal. Kurikulum Merdeka menempatkan materi pelestarian budaya lokal di jenjang ini.

Tahap analysis dijalankan melalui observasi dan wawancara langsung di sekolah. Tujuannya untuk memetakan kebutuhan belajar siswa dan kondisi pembelajaran IPAS. Tahap design difokuskan pada perancangan modul berbasis PBL sesuai materi Reog Ponorogo. Pada tahap development, modul disusun lalu divalidasi oleh ahli materi dan ahli modul ajar. Tahap implementation dilakukan dengan mengujicobakan modul pada siswa kelas IV. Tahap evaluation mengukur tingkat validitas, kepraktisan, dan efektivitas produk yang dihasilkan.

Pengumpulan data menggunakan beberapa instrumen yang disesuaikan dengan kebutuhan penelitian. Instrumen tersebut mencakup lembar wawancara, observasi, angket validasi ahli, dan angket kepraktisan guru. Angket efektivitas juga diberikan langsung kepada siswa. Data kualitatif diperoleh dari kritik serta saran para validator. Sementara data kuantitatif diperoleh dari hasil validasi, kepraktisan, serta pre-angket dan post-angket siswa.

Analisis data menggunakan dua pendekatan, antara lain deskriptif kualitatif dan deskriptif kuantitatif. Validitas produk diuji dengan formula Gregory yang hasilnya berupa indeks kesepakatan antar validator. Kepraktisan modul dihitung menggunakan teknik persentase sederhana. Efektivitas diukur melalui uji normalitas Shapiro-Wilk sebelum pengujian lebih lanjut. Paired Sample t-test dan uji N-gain digunakan untuk mengetahui peningkatan rasa cinta tanah air siswa.

HASIL

Hasil penelitian dipaparkan mengikuti alur tahapan model pengembangan ADDIE. Setiap tahap disajikan secara berurutan yaitu analysis, design, development, implementation, dan evaluation. Lima tahap tersebut menjadi kerangka utama dalam menyusun dan menguji modul ajar.

Hasil Tahap *Analyze*

Analisis kebutuhan diterapkan melalui observasi, wawancara, serta penyebaran angket di SD Negeri 2 Bringin. Hasilnya menunjukkan 93,3% siswa tertarik mempelajari Reog Ponorogo dalam pembelajaran IPAS. Sebanyak 73,3% siswa ingin mendalami budaya tersebut lebih jauh. Angka yang sama juga mencerminkan preferensi siswa terhadap pembelajaran berbasis budaya lokal.

Sebanyak 66,6% siswa merasa membutuhkan bahan ajar di luar buku paket dan LKS. Di sisi lain, 86,7% siswa lebih menyukai kegiatan belajar kelompok untuk memecahkan masalah. Wawancara dengan guru turut mengonfirmasi bahwa materi IPAS selama ini jarang dikaitkan dengan budaya lokal sekitar siswa.

Temuan analisis kebutuhan tersebut memperkuat urgensi pengembangan modul ajar IPAS berbasis PBL. Nilai budaya Reog Ponorogo dipilih sebagai konteks utama dalam modul ini. Model ini dapat menjadikan proses pembelajaran di kelas lebih kontekstual sekaligus mendorong keterlibatan aktif siswa..

Hasil Tahap *Design*

Tahap design dijalankan berdasarkan temuan dari analisis kebutuhan siswa dan guru. Penyusunan modul mengacu pada CP fase B Kurikulum Merdeka untuk IPAS kelas empat. Materi yang dikembangkan mencakup sejarah Reog Ponorogo, tokoh-tokoh, makna budaya, dan upaya pelestariannya.

Modul dirancang memuat identitas modul, tujuan pembelajaran, dan sintaks Problem Based Learning. Di dalamnya juga tersedia LKPD serta instrumen penilaian sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Bahasa yang digunakan dipilih yang komunikatif dan mudah dipahami siswa sekolah dasar. Tampilan modul juga menyesuaikan usia dan karakteristik siswa kelas IV.



Gambar 1 Desain Modul Ajar

Berdasarkan Gambar 1 modul ajar dirancang dengan tampilan yang menarik menggunakan kombinasi gambar, warna, dan materi yang sesuai dengan siswa sekolah tersebut. Modul juga berisi tahap-tahap dari PBL yang membuat siswa mengerti akan materi nilai budaya Reog Ponorogo secara lebih mendalam dan interaktif

Hasil Tahap *Development*

Tahap development mencakup proses validasi oleh tiga pihak ahli secara terpisah. Ketiganya adalah ahli materi, ahli modul ajar, dan ahli angket. Hasil validasi ahli materi menunjukkan seluruh indikator berada pada kategori relevansi tinggi. Perhitungan menggunakan uji Gregory menghasilkan koefisien validitas sebesar 1 (Gregory, 2015). Nilai tersebut masuk dalam kategori validitas sangat tinggi.

Tabel 1. Hasil Pengujian Kesepakatan Validator Ahli Materi

		Validator 1	
		Relevansi Lemah (Skor 1-2)	Relevansi Tinggi (Skor 3-4)
Validator 2	Relevansi Lemah (Skor 1-2)	0	0
	Relevansi Tinggi (Skor 3-4)	0	13

Dari tabel diatas menunjukkan bahwa koefisien validitas modul ajar sebesar 1, yang merupakan kategori validitas yang tinggi. Nilai ini diperoleh setelah perbaikan dilakukan sesuai dengan saran ahli materi. Disarankan agar tema dimasukkan ke dalam modul ajar. Hasil angket validasi ahli modul ajar memperlihatkan sepuluh indikator menerima nilai antara 3 dan 4, yang menunjukkan bahwa mereka dikategorikan menjadi tabulasi D dengan tingkat relevansi yang tinggi. Hal ini juga diinterpretasikan menggunakan model kesepakatan antarvalidator, yang disajikan pada tabel 2 berikut.

Tabel 2. Hasil Pengujian Kesepakatan Validator Ahli Modul Ajar

		Validator 1
--	--	-------------

		Relevansi Lemah (Skor 1-2)	Relevansi Tinggi (Skor 3-4)
Validator 2	Relevansi Lemah (Skor 1-2)	0	0
	Relevansi Tinggi (Skor 3-4)	0	10

Dari tabel diatas menunjukkan bahwa modul ajar memiliki koefisien validitas 1 atau termasuk dalam kategori validitas sangat tinggi. Nilai ini didapatkan setelah perbaikan yang disarankan oleh validator. Adapun rekomendasi perbaikan yang diberikan yaitu adanya tujuan pembelajaran yang masih bersifat duplikasi sehingga perlu dipilih salah satu yang paling relevan. Selain itu, Rumusan tujuan pembelajaran belum mencakup komponen ABCD (Audience, Behaviour, Condition, dan Degree) secara keseluruhan. yang seharusnya menjadi unsur penting dalam penyusunan tujuan pembelajaran pada modul ajar. Pada bagian capaian pembelajaran perlu disesuaikan dengan konsep kearifan lokal, bukan keragaman budaya, mengingat modul ajar ini berfokus pada satu budaya, yaitu Reog Ponorogo, sehingga lebih tepat dikategorikan sebagai kearifan lokal. Selain itu, istilah “validasi ahli bahan ajar” disarankan untuk disesuaikan menjadi “validasi ahli modul ajar” agar lebih tepat dan konsisten dengan konteks penelitian.

Untuk hasil validasi ahli angket, tabel 3 berikut menunjukkan bahwa sebelas indikator menerima skor dalam rentang dari 3 hingga 4, yang menunjukkan termasuk ke tabulasi D atau memiliki tingkat relevansi yang tinggi. Hal ini dijelaskan menggunakan model kesepakatan validator.

Tabel 3. Hasil Pengujian Kesepakatan Validator Ahli Angket

		Validator 1	
		Relevansi Lemah (Skor 1-2)	Relevansi Tinggi (Skor 3-4)
Validator 2	Relevansi Lemah (Skor 1-2)	0	0
	Relevansi Tinggi (Skor 3-4)	0	11

Dari tabel 3 dapat disimpulkan bahwa ahli angket dengan nilai 1 yang dimasukkan ke dalam kategori validitas yang sangat tinggi. Nilai tersebut diperoleh setelah perbaikan dilakukan sesuai dengan rekomendasi validator. Saran perbaikan meliputi penambahan dan penguatan indikator atau elemen pada setiap elemen, khususnya pada bagian yang telah ditandai. Jumlah butir pada tiap aspek juga dapat disesuaikan dan tidak terbatas, sehingga dapat lebih dari dua sesuai kebutuhan.

Setelah tahap validasi selesai dilakukan, tahap selanjutnya pengujian kepraktisan produk.

Tabel 4. Rekapitulasi Hasil Kepraktisan

No.	Indikator Penilaian	Nomor	Skor	Skor	Persentase
		Pertanyaan	Maksimal	Perolehan	
1.	Komponen Penyajian	1,2,3	12	11	91%
2.	Pembelajaran	4,5,6	12	10	83%
3.	Bahasa dan Tampilan Bahan Ajar	7,8,9	12	12	100%
Rata-rata					91,3%
Kategori					Sangat Praktis
Keterangan				Dapat Digunakan Tanpa Revisi	

Dari tabel diatas, menunjukkan hasil uji kepraktisan menunjukkan persentase sebesar 91%. Berdasarkan capaian tersebut, modul ajar dapat dikategorikan sangat praktis dan layak digunakan tanpa memerlukan revisi. Selain itu, berdasarkan tanggapan guru, modul ajar ini dinilai sangat membantu dalam proses pembelajaran, telah disusun dengan baik, serta mampu memberikan inspirasi baru, khususnya dalam upaya mengenalkan dan melestarikan warisan budaya.

Hasil Tahap *Implementation*

Pada tahap implementation, dilakukan uji efektivitas dengan menggunakan instrumen angket sebagai pengukuran rasa cinta tanah air siswa, yaitu melalui 10 pertanyaan angket sebelum tes dan sepuluh pertanyaan pasca tes. Sebelum dilaksanakan analisis statistik inferensial, salah satu uji prasyarat analisis data yaitu uji normalitas agar data dipastikan memenuhi asumsi awal.

Tabel 5. Hasil Uji Normalitas

Tes	N	Sig	Kriteria Uji	Interpretasi
Pre-angket	16	0,722	$\geq 0,05$	Berdistribusi Normal
Post-Angket	16	0,235		Berdistribusi Normal

Berdasarkan tabel 4 diperoleh data pre-angket memiliki nilai signifikansi (Sig.) 0,722, sedangkan data post-angket memiliki nilai 0,235. Kedua nilai menunjukkan distribusi data biasa. Akibatnya, untuk menguji hipotesis penelitian, analisis data tambahan dapat dilakukan. Tabel 5 dibawah ini menggambarkan hasil uji hipotesis.

Tabel 6. Hasil Uji Paired Sample t-Test

<i>Paired Samples Test</i>					
		<i>Paired Differences 95%</i>	<i>T</i>	<i>df</i>	<i>Sig. (2-Tailed)</i>
		<i>Confidence Interval of the Difference Upper</i>			
<i>Pair 1</i>	PreAngket- PostAngket	-11.56250	27.023	15	0,001

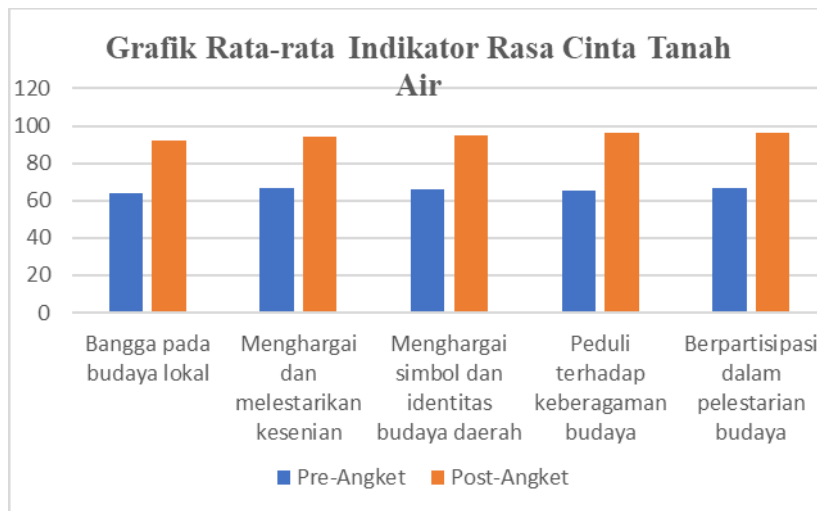
Uji Paired Sample t-test yang ada di tabel menghasilkan nilai signifikansi sebesar 0,001 pada Sig. 2-tailed. Angka tersebut lebih kecil dari batas signifikansi yang ditetapkan, yakni 0,05. Hasil ini membuktikan adanya peningkatan yang signifikan setelah modul ajar digunakan. Analisis dilanjutkan menggunakan uji N-gain untuk mengukur tingkat rasa cinta tanah air siswa.

Tabel 7. Hasil Uji N-gain

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std.Deviation
<i>Ngain_score</i>	16	.73	1.00	.8599	.07714
<i>Ngain_persen</i>	16	73,00	100,00	85,99	7,714
<i>Valid N (listwise)</i>	16				

Berdasarkan tabel N-gain di atas, rata-rata skor sebesar 0,8599 yang masuk kategori tinggi. Bila dikonversi ke bentuk persentase, angka tersebut setara dengan 85,99%. Capaian ini mengindikasikan bahwa modul ajar efektif dalam menumbuhkan rasa cinta tanah air siswa kelas IV.

Tanggapan siswa terhadap setiap indikator dalam angket diteliti untuk mengevaluasi peningkatan rasa cinta tanah air mereka. Analisis ini memiliki tujuan untuk mengetahui persentase siswa yang telah memberikan jawaban sesuai dengan indikator serta mengidentifikasi indikator yang masih perlu ditingkatkan. Adapun hasil analisis tersebut berdasarkan gambar dibawah ini.



Gambar 2. Grafik bagan Nilai Rata-Rata Indikator Rasa Cinta Tanah Air

Berdasarkan grafik bagan diatas dapat disimpulkan, setelah penggunaan modul ajar IPAS berbasis PBL materi nilai budaya Reog Ponorogo, seluruh indikator rasa cinta tanah air meningkat, sesuai grafik rata-rata indikator. Peningkatan tersebut meliputi bangga pada budaya lokal (28%), menghargai dan melestarikan kesenian (27%), menghargai simbol dan identitas budaya daerah (29%), peduli terhadap keberagaman budaya (31%), serta berpartisipasi dalam pelestarian budaya (29%). Peningkatan tertinggi terdapat pada indikator peduli terhadap keberagaman budaya (31%) yang didukung oleh aktivitas Problem Based Learning, kerja kelompok, juga penerapan media pembelajaran seperti foto dan video untuk mendorong siswa untuk berpartisipasi dalam kegiatan aktif dan menghargai keberagaman. Sementara itu, peningkatan terendah terdapat pada indikator menghargai dan melestarikan kesenian (27%), namun tetap menunjukkan adanya peningkatan. Modul ajar yang dikembangkan dalam penelitian ini terbukti mampu menumbuhkan rasa cinta tanah air siswa. Efektivitas ini terlihat dari capaian positif pada seluruh indikator yang telah diukur dalam penelitian.

Hasil Tahap *Evaluation*

Tahap evaluation berlangsung di setiap proses pengembangan modul. Evaluasi mengacu pada tiga sumber data utama yang sudah dikumpulkan sebelumnya. Ketiganya mencakup hasil validasi ahli, uji kepraktisan, serta uji efektivitas produk. Seluruh masukan dari ketiga sumber tersebut digunakan untuk menyempurnakan modul ajar.

PEMBAHASAN

Validitas, kepraktisan, dan efektivitas menjadi tiga komponen utama yang ditelaah dalam penelitian. Ketiganya didasarkan pada hasil pengembangan modul ajar IPAS berbasis PBL materi Reog Ponorogo. Modul ini dirancang khusus untuk meningkatkan rasa cinta tanah air siswa kelas empat SD. Penelitian ini memberikan manfaat dalam pengembangan pembelajaran IPAS berbasis budaya lokal. Pendekatan tersebut dinilai selaras dengan semangat dan karakteristik Kurikulum Merdeka.

Validitas Modul Ajar IPAS Berbasis Problem Based Learning Materi Nilai Budaya Reog Ponorogo Untuk Siswa Kelas IV SD

Validasi modul ajar IPAS dengan model PBL dilaksanakan oleh ahli materi dan ahli modul ajar. Penilaian juga melibatkan angket yang dianalisis secara bersamaan (Gregory, 2015). Hasil validasi menunjukkan koefisien validitas sebesar 1 dari kedua validator yang ditunjuk. Angka tersebut masuk dalam kategori validitas sangat tinggi berdasarkan kriteria yang berlaku. Modul dinilai layak dari aspek materi, penyajian, dan kesesuaian dengan model PBL. Materi yang ditampilkan sejalan dengan CP IPAS kelas empat SD. Isi modul juga disesuaikan dengan karakteristik perkembangan siswa SD secara umum. Budaya lokal Reog Ponorogo berhasil diintegrasikan ke dalam pembelajaran secara kontekstual dan bermakna.

Model PBL memberikan dorongan kepada siswa dalam pemecahan masalah dari kehidupan nyata secara aktif (Mallu et al., 2024). Keterlibatan aktif ini menjadikan pembelajaran lebih kontekstual serta mudah dipahami oleh siswa.

Integrasi budaya lokal dalam modul terbukti mendorong siswa agar lebih mudah memahami materi. Pengalaman belajar yang dekat dengan keseharian membuat konsep terasa lebih nyata. Hal ini menguatkan pandangan bahwa modul yang terstruktur mendukung kemandirian belajar siswa (Irmaliya et al, 2023). Modul yang baik juga harus memperhatikan kesesuaian materi dengan karakteristik dan tujuan pembelajaran siswa (Ananda & Albina, 2025). Instrumen angket yang digunakan memperoleh skor validitas sebesar 1 dan masuk kategori tinggi. Dengan demikian, instrumen ini layak digunakan untuk mengukur rasa cinta tanah air siswa.

Temuan penelitian ini memperlihatkan modul ajar berbasis budaya lokal dan model PBL dapat dijadikan pilihan modul ajar dalam pembelajaran IPAS di sekolah dasar.

Kepraktisan Modul Ajar IPAS Berbasis PBL Materi Nilai Budaya Reog Ponorogo Untuk Meningkatkan Rasa Cinta Tanah Air Siswa Kelas IV SD

Setelah modul digunakan dalam pembelajaran, angket respons guru digunakan untuk mengetahui kepraktisannya. Berdasarkan hasil uji kepraktisan, modul ajar menunjukkan tingkat petunjuk penggunaan yang jelas, bahasa yang sederhana dan komunikatif, dan langkah pembelajaran yang sistematis. Hasil menunjukkan bahwa persentase sebesar 91,3% berada dalam kategori sangat praktis. Penyajian materi yang dilengkapi gambar, contoh kontekstual, dan kegiatan berbasis masalah membuat pembelajaran menjadi lebih menarik bagi siswa.

Pengintegrasian budaya lokal Reog Ponorogo juga membantu guru mengenalkan nilai budaya daerah kepada siswa sejak dini (Nur, 2022). Selain itu, penerapan model PBL memotivasi siswa untuk terlibat dalam diskusi serta menemukan solusi terhadap permasalahan yang berhubungan dengan lingkungan di sekitarnya. Hal tersebut menguatkan pendapat (Norhafizah & Salito, 2025) bahwa modul ajar yang baik adalah yang mudah diterapkan serta dapat membantu pembelajaran dilakukan dengan baik. Selain itu, (Tegar & PS, 2024) menjelaskan bahwa model PBL dapat membuat siswa lebih mudah memahami lingkungan sosial dan budaya di sekitarnya.

Modul ajar ini mudah digunakan guru untuk menghidupkan suasana belajar di kelas. Pembelajaran terasa lebih aktif dan bermakna bagi siswa. Guru dapat menjadikannya referensi dalam mengembangkan pembelajaran IPAS berbasis budaya lokal.

Efektivitas Modul Ajar IPAS Berbasis PBL Materi Nilai Budaya Reog Ponorogo Untuk Meningkatkan Rasa Cinta Tanah Air Siswa Kelas IV SD

Efektivitas modul diukur untuk mengetahui seberapa besar pengaruhnya terhadap rasa cinta tanah air siswa kelas IV. Pengukuran dilakukan melalui pre-angket sebelum perlakuan dan post-angket sesudahnya. Rata-rata skor pre-angket siswa tercatat sebesar 26,44 sebelum modul digunakan. Setelah pembelajaran berlangsung, skor post-angket naik menjadi 38. Uji Paired Sample t-test dengan nilai signifikansi di bawah 0,05. Perbedaan antara hasil pre dan post-angket terbukti signifikan secara statistik. Skor N-gain sebesar 0,8599 masuk kategori tinggi dengan persentase efektivitas mencapai 85,99%.

Penerapan PBL mendorong siswa terlibat aktif lewat diskusi dan pemecahan masalah berbasis budaya lokal. Keterlibatan aktif inilah yang turut menumbuhkan rasa cinta tanah air siswa. Materi yang dekat dengan keseharian membuat siswa lebih mudah

memahami dan merasakan maknanya. Pandangan ini diperkuat oleh temuan bahwa PBL efektif meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran (Cahyani & Ahmad, 2024). Pembelajaran berbasis budaya lokal terbukti menghadirkan pengalaman belajar yang nyata sekaligus memperkuat kecintaan terhadap budaya daerah (Ibrahim Maulana Syahid et al., 2024).

Modul ajar IPAS berbasis PBL materi Reog Ponorogo dinyatakan efektif meningkatkan rasa cinta tanah air siswa kelas IV SD. Pembelajaran berbasis budaya lokal berpotensi memperkuat karakter siswa sejak jenjang pendidikan dasar.

Meskipun demikian, umlah subjek penelitian masih relatif kecil dan hanya mencakup satu sekolah dasar. Budaya lokal yang diangkat pun terbatas pada Reog Ponorogo, sehingga hasilnya belum bisa digeneralisasi ke konteks lain. Penelitian berikutnya perlu melibatkan lebih banyak subjek dari berbagai sekolah. Pengembangan modul berbasis budaya lokal lain di daerah yang berbeda masih sangat terbuka untuk dieksplorasi.

KESIMPULAN

Modul ajar IPAS berbasis PBL materi nilai budaya Reog Ponorogo telah melewati serangkaian tahap validasi yang ketat. Hasilnya menegaskan bahwa produk ini valid, praktis, dan efektif dipakai di kelas IV SD. Pengintegrasian budaya lokal dalam pembelajaran IPAS terbukti menciptakan proses belajar yang kontekstual dan bermakna untuk siswa. Penilaian ahli materi dan ahli modul ajar membuktikan kevalidan modul dari berbagai aspek. Aspek yang dinilai mencakup kesesuaian materi Reog Ponorogo, penggunaan bahasa, penyajian isi, dan sintaks PBL. Tampilan visual, gambar, dan aktivitas pembelajaran dinilai mampu mendorong partisipasi siswa. Modul yang dibuat terbukti cocok untuk karakteristik dan kebutuhan belajar siswa SD.

Perolehan skor kepraktisan mencerminkan bahwa modul mudah digunakan guru maupun siswa di kelas. Modul juga berhasil menarik minat belajar siswa secara nyata. Guru merasa lebih terbantu dalam menyajikan materi secara kontekstual dan interaktif. Penerapan PBL dalam modul terbukti mendukung pembelajaran yang lebih aktif dan bermakna.

Data pre-angket dan post-angket digunakan sebagai dasar analisis keefektifan modul ajar. Nilai signifikansi Sig. 2-tailed yaitu 0,001 menggambarkan perbedaan yang nyata antara kondisi sebelum dan sesudah perlakuan. Skor N-gain yaitu 0,8599 atau 85,99% masuk kategori tinggi. Rasa cinta tanah air siswa meningkat secara signifikan setelah modul

digunakan. Modul berbasis budaya lokal dengan pendekatan PBL terbukti mampu menumbuhkan keterlibatan sekaligus kecintaan siswa terhadap tanah air.

Penelitian ini memberi kontribusi nyata bagi pengembangan pembelajaran IPAS di sekolah dasar. Modul yang dihasilkan menjadi alternatif pembelajaran yang lebih kontekstual, aktif, dan bermakna. Karakter cinta tanah air dapat ditanamkan lebih awal lewat pendekatan berbasis budaya lokal. Kajian tentang pengembangan pembelajaran berbasis budaya dalam Kurikulum Merdeka pun semakin diperkuat oleh temuan ini.

Penelitian berikutnya perlu memperluas cakupan budaya lokal yang diangkat agar tidak terbatas pada satu konteks saja. Jumlah subjek yang lebih besar juga diperlukan supaya hasil penelitian memiliki daya generalisasi lebih tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ananda, N., & Albina, M. (2025). Langkah-Langkah Efektif dalam Penyusunan RPP dan Modul Ajar untuk Pembelajaran yang Berkualitas. *Jurnal Media Akademik (JMA)*, 3(1), 1–17. <https://jurnal.mediaakademik.com/index.php/jma/article/view/1472>
- Ariawan, I. K. E. (2024). Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) terhadap Kemampuan Berpikir Kritis IPAS di Sekolah Dasar. *Journal of Comprehensive Science*, 3(11), 3077–3088. <https://doi.org/10.59188/jcs.v3i11.2890>
- Cahyani, V. P., & Ahmad, F. (2024). Efektivitas Problem Based Learning terhadap Keterampilan Berpikir Kritis, Hasil Belajar, dan Motivasi Siswa. *Venn: Journal of Sustainable Innovation on Education, Mathematics and Natural Sciences*, 3(2), 76–82. <https://doi.org/10.53696/ven.v3i2.155>
- DS, Y. N. (2022). Efektivitas Penggunaan Media Interaktif Berbasis Powerpoint pada Pembelajaran Tatap Muka Terbatas di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 6190–6196. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3194>
- Farahiba, A. S., Pairin, U., Ahmadi, A., & Yohanes, B. (2025). Representasi Suro Doro Jayaningrat Lebur Dening Pangastuti dalam Legenda Reog Ponorogo. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Metalingua*, 10(1), 36–45. <https://journal.trunojoyo.ac.id/metalingua/article/view/28854>
- Fisabilillah, A., Darmadi, D., Yunitasari, A., Rengganis, M. P., & Dayanti, R. E. (2022). Mengetahui Sejarah dan Filosofi Seni Pertunjukan Kebudayaan Reog Ponorogo “The Culture of Java” Taruna Adhinanta di Universitas PGRI Madiun. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, 5(1), 24–31. <https://doi.org/10.31004/jrpp.v5i1.4658>
- Gregory, R. J. (2015). *Psychological testing: History, principles, and applications*. Pearson Education.
- Indrayana, T., & Rodiyana, R. (2025). Pengembangan Media Pop Up Card Reyog Indonesia (Reyognesia) untuk Optimalisasi Pemahaman Budaya Reyog Ponorogo pada Siswa Kelas IV Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 13(12),

- 3374–3387. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-penelitian-pgsd/article/view/75791>
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2023). *CP IPAS Fase B*.
- Kusasiha, I. H., Satria, D., & Gusmaneli. (2024). Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem-Based Learning) dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik. *Jurnal Teknologi Pendidikan dan Pembelajaran*, 2(2), 562–568. <https://jurnal.kopusindo.com/index.php/jtpp/article/view/344>
- Mallu, S., Effendi, E., Irani, U. Z., Jahring, J., Yulianti, R., Salam, S., Soraya, S., Rulangi, R., Kurniawati, I., Hidayah, S. N., Warma, A., Setyorini, I. P., Siregar, M., Sarmidi, S., Hasanah, U., Hilyana, F. S., Djerubu, D., Effendi, H., & Jaya, I. (2024). *Problem-Based Learning dalam Kurikulum Merdeka* (A. Dalle, Ed.; 1st ed.). PT Mifandi Mandiri Digital. <https://jurnal.mifandimandiri.com/index.php/penerbitmmd/article/view/58>
- Nurul Mahruzah Yulia, Dewi Niswatul Fithriyah, & Lyla Nur Faizah. (2024). Modul Pembelajaran IPAS Kelas IV Berbasis Kearifan Lokal pada Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan Dasar Flobamorata*, 5(2), 222–229. <https://doi.org/10.51494/jpdf.v5i2.1307>
- Oksatiarani, A., Aryaningrum, K., & Selegi, S. F. (2023). Efektivitas Model Pembelajaran Problem Based Learning terhadap Hasil Belajar IPS Peserta Didik Kelas IV SD Negeri 91 Palembang. *Kalpataru: Jurnal Sejarah dan Pembelajaran Sejarah*, 9(2), 126–135.
- Qolbuani, L., Tahir, M., & Rosyidah, A. N. K. (2022). Pengembangan E-Modul pada Materi Penjumlahan dan Pengurangan Pecahan Kelas V SD Negeri 27 Ampenan. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 7(4), 2342–2350. <https://doi.org/10.29303/jipp.v7i4.944>
- Safitri, M., & Aziz, M. R. (2022). ADDIE, Sebuah Model untuk Pengembangan Multimedia Learning. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 3(2), 50–58. <http://jurnal.umpwr.ac.id/index.php/jpd/article/view/2237>
- Salsabilla, I. I., Jannah, E., & Juanda, J. (2023). Analisis Modul Ajar Berbasis Kurikulum Merdeka. *Jurnal Literasi dan Pembelajaran Indonesia*, 3(1), 33–41. <https://jurnalkip.samawa-university.ac.id/JLPI/article/view/384>
- Sirtufillaily, A., Tahir, M., & Hasnawati. (2024). Pengembangan Modul Pembelajaran Berbasis Etnopedagogi Suku Sasak pada Materi IPAS Bab 5 Kelas IV. *Journal of Classroom Action Research*, 6(1), 140–146. <https://doi.org/10.29303/jcar.v6i1.6918>
- Siti Norhafizah, & Salito. (2025). Kompetensi Modul Ajar dan Tujuan Kegiatan Pembelajaran. *Jurnal Akuntansi, Manajemen, dan Ilmu Pendidikan*, 1(2), 196–205. <https://journal.yapakama.com/index.php/JAMED/article/view/252>
- Syahid, I. M., Istiqomah, N. A., & Azwary, K. (2024). Model ADDIE dan ASSURE dalam Pengembangan Media Pembelajaran. *Journal of International Multidisciplinary Research*, 2(5), 258–268. <https://doi.org/10.62504/jimr469>
- Tegar, B., & Kurnia PS, A. M. B. (2024). Analisis Efektivitas Penggunaan Modul Ajar Digital Interaktif dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar. *Edu Aksara: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 3(2), 64–79. <https://doi.org/10.5281/zenodo.14380100>